

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Bintarto dalam (Sudarma, 2018), perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan dari definisi geografi. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan penting yang dihasilkan dari pemikiran yang sama oleh para ahli. Pertama, geografi adalah sebuah ilmu yang berada di muka bumi dan bukan merupakan ruang abstrak. Ruang bumi menjadi pokok pikiran utama dalam kajian geografi. Kedua, ahli geografi memberikan perhatian kepada penyebaran manusia dengan ruang dan kaitannya dengan lingkungan. Ketiga, kajian geografi mencakup unsur-unsur pokok geografi yang di antaranya adalah jarak, interaksi, gerak, dan penyebaran.

Geografi adalah sebuah bagian ilmu yang menguraikan tentang beberapa komponen terkait permukaan bumi, flora, fauna, dan hasil-hasil yang didapatkan dari bumi. Kajian ilmu ini menghasilkan 2 aspek penting, yaitu aspek fisik dan manusia. Geografi modern membagi ilmu geografi atas 4 cabang penting yang meliputi geografi matematik, geografi fisik, antropogeografi, dan geografi historik (Marbun, 1982).

Menurut Arjana (2016), geografi pariwisata merupakan sebuah kajian yang menelaah serta menguraikan beragam fenomena baik berupa fisiogeografis (komponen-komponen fisik) atau fenomena sosiografis (komponen-komponen manusia, sosial atau budayanya) yang mempunyai kekhasan, keindahan, dan nilai menarik untuk didatangi sehingga berkembang dalam bentuk destinasi wisata.

Kajian pariwisata dalam bidang geografi atau geografi pariwisata merupakan sebuah kajian geografi yang termasuk dalam cakupan geografi ekonomi. Tujuan dari geografi ekonomi yaitu mempelajari terkait aktivitas ekonomi dalam pendekatan keruangan dan salah satu bentuknya adalah aktivitas pariwisata. Pariwisata termasuk dalam aktivitas ekonomi sebab pariwisata dapat memunculkan perputaran dan pendistribusian uang, barang, dan jasa sehingga

dalam kegiatan pariwisata terdapat konsumen dan produsen. Ilmu pariwisata masih berusia cukup muda karena sebelumnya pariwisata hanyalah sebuah kajian. Dengan perkembangan bisnis pariwisata maka fenomena sosial pariwisata terus berkembang. Perkembangan pariwisata dalam hal institusi dimulai pada tahun 1970-an dimana mulai terdapat Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi yang membuka program studi pariwisata. Ilmu pariwisata merupakan sebuah ilmu yang bersifat interdisiplin, yakni mendapat pengaruh dari ilmu-ilmu lainnya. Contohnya pariwisata dan ekonomi menjadi ekonomi pariwisata, sosiologi dan pariwisata menjadi sosiologi pariwisata, hukum dan pariwisata menjadi hukum pariwisata, dan geografi dan wisata menjadi geografi pariwisata (Arjana, 2016).

Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026 memiliki visi untuk mewujudkan Surakarta sebagai Kota Budaya yang Modern, Tangguh, Gesit, Kreatif, dan Sejahtera. Sehubungan dengan itu, Kota Surakarta didukung dengan berbagai objek wisata berkonsentrasi budaya yang dalam penelitian ini dikaji sebanyak 8 objek, diantaranya adalah.

1. Kampung Batik Kauman
2. Kampung Batik Laweyan
3. Kampung Wisata Budaya Baluwarti
4. Keraton Kasunanan Surakarta
5. Museum Keris Nusantara
6. Museum Radya Pustaka
7. Pasar Antik Triwindu
8. Puro Mangkunegaran

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Wisnus dan Wisman Objek Wisata Budaya di Kota Surakarta 2018-2022

Objek Wisata Budaya	2018		2019		2020		2021		2022	
	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
1. Kampung Batik Kauman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Kampung Batik Laweyan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Kampung Wisata Budaya Baluwarti	-	-	-	-	220	-	119	2	-	-
4. Keraton Kasunanan Surakarta	2.710	310	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Museum Keris Nusantara	8.274	279	13.618	2.443	4.172	161	3.605	-	6.343	91
6. Museum Radya Pustaka	16.110	478	17.467	616	5.945	76	3.553	4	11.942	148
7. Pasar Antik Triwindu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8. Puro Mangkunegaran	20.613	7.719	32.040	7.957	9.310	902	3.727	47	22.631	1.272

Sumber: Buku Statistik Jawa Tengah 2018-2022

**Keterangan:**

1. Wisnus : Wisatawan Nusantara
2. Wisman : Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa total Wisnus atau Wisatawan Nusantara dan Wisman atau Wisatawan Mancanegara dalam lingkup wisata budaya terbanyak didominasi oleh objek wisata Puro Mangkunegaran dengan jumlah total pengunjung Wisatawan Nusantara sebanyak 20.613 di tahun 2018, 32.040 di tahun 2019, 9.310 di tahun 2020, 3.727 di tahun 2021, dan 22.631 di tahun 2022, sedangkan untuk pengunjung Wisatawan Mancanegara sebanyak 7.719 di tahun 2018, 7.957 di tahun 2019, 902 di tahun 2020, 47 di tahun 2021, dan 1.272 di tahun 2022. Disamping itu, terdapat beberapa objek wisata yang memiliki jumlah pengunjung yang minim seperti Kampung Wisata Budaya Baluwarti.

Jumlah pengunjung yang terdapat di objek wisata budaya di Kota Surakarta cenderung mengalami fase naik turun terlebih pada era COVID'19. Selain itu, distribusi jumlah pengunjung antara objek wisata budaya yang satu dengan yang lain belum merata sehingga terdapat objek dengan jumlah pengunjung yang banyak (seperti Puro Mangkunegaran) dan objek dengan jumlah pengunjung yang sedikit (seperti Kampung Wisata Budaya Baluwarti). Dengan hal ini, perlu adanya pengembangan dari objek wisata budaya di Kota Surakarta secara menyeluruh sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti dengan judul "Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Budaya di Kota Surakarta Tahun 2018-2022" yang menggunakan rentang 5 tahun sebagai perbandingan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berikut ini adalah rumusan masalah dari penelitian yang dilaksanakan.

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi potensi objek wisata budaya di Kota Surakarta?
2. Bagaimana pengembangan wisata budaya yang terdapat di Kota Surakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian yang dilaksanakan.

1. Menganalisis faktor internal dan faktor eksternal potensi objek wisata budaya di Kota Surakarta.
2. Menganalisis pengembangan wisata budaya di Kota Surakarta.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan memiliki beberapa kegunaan yang ditinjau dari aspek teoritis dan juga praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat dimanfaatkan sebagai referensi di penelitian selanjutnya atau kajian teoritis lainnya.
- b. Dapat menambah wawasan terkait objek wisata budaya yang berada di Kota Surakarta.
- c. Sebagai syarat penamatan Pendidikan S1 di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak pariwisata budaya yang dikaji, dapat digunakan sebagai evaluasi dalam hal pengembangan wisatanya.
- b. Bagi Pemerintah Kota Surakarta, dapat digunakan sebagai referensi/rujukan terkait dengan strategi pengembangan yang baik untuk pariwisata budaya di Kota Surakarta.
- c. Bagi pembaca, dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan.

## **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

### **1.5.1 Telaah Pustaka**

#### **a. Pariwisata**

Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata adalah aktivitas dimana manusia melakukan perjalanan dalam waktu yang temporer dari tempat asal menuju tempat tujuan yang tidak bertujuan mencari penghasilan atau menetap, tetapi untuk kepentingan bersenang-senang, *refreshing*, keingintahuan, dan tujuan-tujuan terkait lainnya. Wisatawan yang melaksanakan perjalanan wisata perlu berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi dari saat awal keberangkatan sampai kembali ke tempat tinggal asalnya, seperti makan, minum, tempat tinggal, dan transportasi untuk pulang dan pergi. Aspek pariwisata melibatkan manusia sepenuhnya, berbagai aspek ini meliputi aspek sosiologis, ekonomis, ekologis, psikologis, dan lain sebagainya (Meyers, 2009).

#### **b. Budaya**

Menurut KBBI, pengertian budaya adalah pikiran/akal budi, adat istiadat, dan sesuai yang telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan akal budi manusia yang berwujud kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat atau bisa juga berarti sebagai keseluruhan pengetahuan yang telah didapat oleh manusia yang berguna untuk memahami lingkungan atau pedoman dalam bertingkah laku.

Kebudayaan adalah sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat di tempatnya hidup dan dapat berguna untuk memahami serta menyimpulkan berbagai hal yang telah terjadi, baik dalam bentuk gejala, kejadian, dan benda-benda yang ada pada lingkungan (Pudjitrherwanti *dkk.*, 2019).

Wujud budaya menurut Koentjaraningrat (1985) terbagi menjadi 3 wujud, di antaranya adalah.

- a. Wujud kebudayaan sebagai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.

- b. Wujud kebudayaan sebagai kumpulan kegiatan manusia yang memiliki pola tertentu dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai karya yang berwujud benda-benda.

Kebudayaan yang berwujud ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya merupakan sebuah wujud budaya berbentuk abstrak. Kebudayaan jenis ini lebih berfokus pada pemikiran-pemikiran yang ada di dalam pikiran dan berpedoman dari kelompok masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan jenis ini dapat disebut sebagai adat tata kelakuan atau singkatnya adalah adat/adat istiadat. Kebudayaan yang pertama ini juga bersifat sebagai pengatur, pengendali, dan pemberi pedoman dalam hidup bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1985).

Lebih lanjut menurut Koentjaraningrat (1985), wujud kebudayaan sebagai kumpulan kegiatan manusia merupakan wujud kebudayaan yang kerap disebut sebagai sistem sosial, terkait bagaimana pola berperilaku manusia. Sistem ini mencakup bagaimana cara manusia berinteraksi, berhubungan, dan bergaul antara satu sama lain. Wujud kebudayaan ini memiliki sifat konkret, berlangsung di sekitar manusia, dapat dilakukan observasi dan dokumentasi.

Wujud kebudayaan yang berwujud benda dapat disebut juga sebagai kebudayaan fisik. Hal ini dikarenakan kebudayaan jenis ini mencakup hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia di dalam masyarakat yang berbentuk fisik sehingga dapat dipegang, diamati, dan diabadikan. Wujud kebudayaan fisik merupakan wujud kebudayaan yang paling konkret dan dapat berwujud benda-benda yang besar seperti pabrik, atau bisa berupa suatu benda yang kompleks seperti komputer yang memiliki daya muat tinggi, benda besar dan bergerak seperti perahu tangki minyak, benda yang besar dan memiliki keindahan seperti candi, atau bisa juga berbentuk benda kecil seperti kain batik (Koentjaraningrat, 1985).

### **c. Pariwisata Budaya**

Menurut Syarifuddin (2016), pariwisata budaya adalah sebuah bentuk wisata yang memiliki tujuan untuk menambah informasi dan pengetahuan terkait perilaku masyarakat yang terdapat di suatu wilayah yang didalamnya terdapat hasil

kebudayaan suatu bangsa, seperti tari-tarian dan hasil ciptaan manusia, seperti kesenian.

Pengertian lain dari Arini *dkk.* (2020) menjelaskan bahwa pariwisata budaya merupakan sebuah bentuk wisata yang berfokus pada potensi kebudayaan wisata sebagai daya pikat yang dominan dalam lingkup pariwisata.

#### **d. Potensi Wisata**

Potensi wisata yaitu sebuah pemahaman bahwa sebuah objek wisata sudah sepatutnya memiliki sebuah daya tarik yang mampu dimanfaatkan sebagai pembangunan industri wisata di suatu daerah. Selain itu, potensi wisata juga harus mempunyai konsep pengembangan agar dapat dapat mencapai tujuan untuk mewujudkan sebuah daya tarik wisata yang memadai (Kusumadewi, 2022).

#### **e. Analisis Internal dan Eksternal**

Analisis internal merupakan suatu proses dimana semua elemen yang berada di dalam suatu organisasi dievaluasi untuk menganalisis mengenai peluang serta kegagalannya, hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang kekuatan serta kelemahan dari suatu organisasi dan dapat membantu untuk memutuskan strategi yang tepat untuk mengembangkan perusahaan. Analisis Internal merupakan sebuah analisis yang penting karena dengan analisis ini organisasi dapat menentukan kekuatan dan kelemahan. Selain itu, analisis internal juga dapat mengidentifikasi peluang bisnis, ancaman di masa depan, serta menentukan kelayakan pasar (LP2M Universitas Medan Area, 2022).

Analisis eksternal merupakan analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi situasi atau kondisi yang berada di luar dari organisasi yang memberikan pengaruh terhadap berjalannya sebuah organisasi baik bersifat langsung atau tidak langsung. Cara kerja dari analisis eksternal yakni dengan mengembangkan suatu daftar peluang (*opportunities*) dan daftar ancaman (*threats*). Strategi yang ditetapkan oleh suatu perusahaan harus mampu untuk memanfaatkan peluang yang telah ada dan menghindari ancaman-ancaman yang dapat mempengaruhi perusahaan (Ramdani dan Supriyat, 2014).



#### e) Pengembangan Pariwisata

Menurut Suwena dan Widyatama (2017), pembangunan dan pengembangan wisata adalah sebuah hal yang harus dilakukan masyarakat guna meraih hasil dan mendapat manfaat wisata. Dalam hal ini, masyarakat yang berkecimpung di pariwisata Indonesia memosisikan diri selaku wadah untuk menampung aspirasi seluruh pihak dalam konteks pembangunan lingkungan yang memiliki sifat berkelanjutan. Peran masyarakat merupakan posisi yang paling krusial untuk menyumbang dharma baktinya bagi sektor wisata.

Pariwisata yang berada di Indonesia, mempunyai spesifik budaya yang berasal dari kesenian masyarakat, adat istiadat yang telah ada, mata pencaharian, atau keseharian dalam hidup. Dengan adanya aspek tersebut, pengembangan daya tarik wisata dan peningkatan animo wisatawan dapat dilakukan yang nantinya akan berdampak pada pendapatan negara yang meningkat. Pengembangan pariwisata yang berada di Indonesia harus dimulai dari persiapan fisik dan mental, pengencaran promosi, tawaran opsi kegiatan, terlibatnya masyarakat, dan dengan meningkatkan fasilitas, sehingga pelayanan yang diberikan dapat berjalan secara maksimal dan membuat wisatawan puas (Maharini dan Arida, 2014).

Terdapat 6 hal menurut Buhalis (2000) yang menjadi kerangka analisis destinasi pariwisata yang di antaranya mencakup *attractions, accessibility, amenities, available packages, activities, dan ancillary services*. Keenam hal ini harus dimaksimalkan guna perkembangan pariwisata.

## 1.5.2 PENELITIAN SEBELUMNYA

Tabel 1.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Mardha Agustin Pamungkas	Analisis Perkembangan dan Potensi Obyek Pariwisata Kota Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui dan menganalisis klasifikasi potensi internal dan eksternal pariwisata Kota Surakarta.</li> <li>2. Mengetahui dan menganalisis daerah yang memiliki potensi pariwisata yang paling tinggi untuk dikembangkan di Kota Surakarta.</li> </ol>	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keraton Kasunanan Surakarta dan Istana Mangkunegaran memiliki nilai klasifikasi tinggi; THR Sriwedari, Museum Radya Pustaka, dan Museum Batik Kuno memiliki nilai potensi internal sedang; Obyek wisata Taman Satwa Taru Jurug memiliki nilai potensi internal rendah.</li> <li>2. Obyek wisata yang memiliki klasifikasi eksternal tinggi Keraton Kasunanan Surakarta; Klasifikasi potensi eksternal rendah yaitu Mangkunegaran, THR Sriwedari, Museum Radya Pustaka dan TSTJ; Museum Batik Kuno memiliki klasifikasi potensi eksternal rendah</li> </ol>
Meilyana Nirmala Sari	Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji semua potensi yang terdapat di Kecamatan Prambanan</li> <li>2. Menganalisis arah pengembangan obyek wisata yang berada di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman</li> </ol>	Survei	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor internal yang mendukung pengembangan objek wisata di Kab. Sleman (yang memiliki panorama alam yang indah, memiliki keamanan terjamin, masyarakat lokal daerah yang ramah &amp; harga yang terjangkau)</li> <li>2. Faktor eksternal yang mendukung pengembangan objek wisata di Kec. Prambanan (letak lokasi strategis &amp; kondisi jalan yang baik)</li> </ol>
Dwi Fitria Puspitasari	Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Religi di Kab. Sragen Jawa Tengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis potensi berkembangnya objek wisata religi yang berada di Kab. Sragen</li> <li>2. Mengetahui strategi pengembangan objek wisata religi yang berada di Kab. Sragen sebagai objek wisata unggul berdasarkan tingkat potensi</li> </ol>	Teknik observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap obyek wisata religi di Kab. Sragen memiliki tingkat potensi yang berbeda-beda</li> <li>2. Strategi pengembangan dilakukan dengan analisis SWOT</li> </ol>

*Sumber: Penulis, 2023*

## 1.6 KERANGKA PENELITIAN

Kota Surakarta memiliki potensi yang besar dalam hal wisata budaya dan saat ini sedang mengupayakan untuk menjadi sebuah “kota budaya”, hal ini sesuai dengan visi Pemerintah Kota Surakarta berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surakarta Tahun 2021-2026 yang berkeinginan mewujudkan Surakarta sebagai kota budaya yang modern, tangguh, gesit, kreatif, dan sejahtera.

Terdapat beberapa objek wisata budaya di Kota Surakarta yang dibahas dalam penelitian ini. Di antaranya adalah Kampung Batik Kauman, Kampung Batik Laweyan, Kampung Wisata Budaya Baluwarti, Museum Keris Nusantara, Museum Radya Pustaka, Pasar Antik Triwindu, Puro Mangkunegaran, dan Keraton Kasunanan Surakarta. Masing-masing objek wisata memiliki tingkat klasifikasi potensi yang berbeda dan dapat diukur dengan observasi dalam bentuk skoring. Objek wisata dapat dikatakan telah memadai apabila memiliki tingkat klasifikasi potensi yang tinggi. Sebaliknya, apabila suatu wisata memiliki potensi yang sedang bahkan rendah maka perlu adanya sebuah inovasi dan pembangunan lebih lanjut untuk mendongkraknya menjadi lebih baik.

Selanjutnya, analisis pengembangan objek wisata dapat diketahui dengan melakukan proses wawancara mendalam kepada pihak objek wisata. Hasil wawancara akan menghasilkan sebuah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan akan menghasilkan 4 tipe strategi, yaitu strategi S-O, S-T, W-O, S-T, W-T yang merupakan persilangan dari seluruh aspek SWOT.

## **1.7 BATASAN OPERASIONAL**

**Pariwisata** adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU No 10 Tahun 2009).

**Pariwisata budaya** adalah sebuah bentuk wisata yang berfokus pada potensi kebudayaan wisata sebagai daya pikat yang dominan dalam lingkup pariwisata (Arini *dkk.*, 2020).

**Analisis internal** adalah suatu proses dimana semua elemen yang berada di dalam suatu organisasi dievaluasi untuk menganalisis mengenai peluang serta kegagalannya, hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang kekuatan serta kelemahan dari suatu organisasi dan dapat membantu untuk memutuskan strategi yang tepat untuk mengembangkan perusahaan (LP2M Universitas Medan Area, 2022).

**Potensi wisata** adalah sebuah pemahaman bahwa sebuah objek wisata sudah sepatutnya memiliki sebuah daya tarik yang mampu dimanfaatkan sebagai pembangunan industri wisata di suatu daerah (Kusumadewi, 2022).

**Analisis eksternal** merupakan analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi situasi atau kondisi yang berada di luar dari organisasi yang memberikan pengaruh terhadap berjalannya sebuah organisasi baik bersifat langsung atau tidak langsung. (Ramdani dan Supriyat, 2014).

**Pengembangan wisata** adalah sebuah hal yang harus dilakukan masyarakat guna meraih hasil dan mendapat manfaat wisata (Suwena dan Widyatama, 2017).